

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, December 2024, P. 58-65
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14252259)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14252259>

Etika Mulia Dalam Islam : Perintah Untuk Berperilaku Baik Kepada Wanita Dalam Islam

Anindita Marsheyla Sabiq¹, Anisa Widianingrum², Farizha Adinda Rahmadina³, Ragwan Albaar⁴

¹²³⁴UIN Sunan Ampel Surabaya

email: aninditamarsheyla1703@gmail.com¹, anisawidian31@gmail.com², farizharahmadina@gmail.com³, ragwanalbaar@uinsa.ac.id⁴

Abstract

Islam places women in an honorable position and emphasizes their well-being and respect in all aspects of life. This article discusses the ethical teachings in Islam that stress the importance of treating women with kindness, including commands to protect, value, and honor women across various social roles. Through an Islamic feminist perspective, this study examines the concept of gender equality as promoted within Islamic teachings and how these values are reflected in the daily lives of Muslims. The ethics and teachings emphasized here highlight that Islam encourages relationships based on justice and balance between men and women, reflecting a universal respect for humanity. By referencing the Quran and Hadith, this study aims to clarify how gender equality and respect for women are integral to Islamic social ethics.

Keywords: *women, feminism, gender equality, Islam, ethics*

Abstrak

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat dan memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan serta penghormatan kepada mereka. Artikel ini membahas ajaran etika dalam Islam yang menekankan pentingnya berperilaku baik terhadap perempuan, yang mencakup perintah untuk melindungi, menghargai, dan menghormati perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan feminisme dalam Islam, artikel ini mengkaji konsep kesetaraan gender yang diusung dalam ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Etika dan ajaran ini menekankan bahwa Islam mendorong hubungan yang penuh keadilan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk penghargaan terhadap kemanusiaan secara universal. Dengan merujuk pada Al-Quran dan Hadis, kajian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana nilai kesetaraan gender dan penghormatan terhadap perempuan merupakan bagian integral dari etika sosial dalam Islam.

Kata Kunci: *perempuan, feminisme, kesetaraan gender, Islam, etika*

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 30 November 2024

PENDAHULUAN

Dalam Islam, etika mulia menjadi fondasi penting bagi setiap individu, termasuk dalam hal memperlakukan wanita dengan baik. Salah satu panduan yang menarik dalam Islam terkait dengan perlakuan terhadap wanita adalah kiasan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, ketika dia melihat sesuatu, maka hendaknya dia berkata dengan baik atau diam! Dan berwasiatlah (pesan kebaikan) kepada para wanita! Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian teratasnya. Jika kamu meluruskannya, dia akan patah dan jika kamu membiarkannya, dia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada wanita dengan wasiat kebaikan"

Hadis ini mengandung pesan mendalam tentang pendekatan Islam dalam memperlakukan wanita. Kiasan "tulang rusuk" menunjukkan bahwa wanita memiliki sifat dan karakteristik yang khas, yang perlu dipahami dan dihargai dengan kelembutan serta kebijaksanaan. Hadis ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kelemahan wanita, melainkan mengajarkan kepada pria bahwa mereka perlu berlaku lembut, sabar, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan wanita, serta menghindari kekerasan atau paksaan yang berlebihan.

Dalam Islam, etika mulia dan akhlak yang baik adalah nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam adalah etika dalam memperlakukan wanita. Islam memandang wanita dengan penuh penghormatan, kasih sayang, dan keadilan, mengingatkan setiap umatnya untuk memperlakukan wanita dengan sikap yang baik dan bermartabat. Ajaran ini jelas termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menegaskan pentingnya penghormatan dan perlakuan yang baik terhadap wanita dalam berbagai peran mereka, baik sebagai ibu, istri, saudara, atau anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang dimana peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tulisan seperti jurnal, buku dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana etika mulia dalam Islam: Perintah untuk berperilaku baik kepada wanita dalam islam. Proses pengumpulan data yang dapat dilakukan yakni, peneliti mencari tema-tema yang relevan dan dianalisis ke dalam tema yang dikaji oleh penelitin di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi ini mengkaji peran dan posisi perempuan dalam Islam, dengan fokus pada ajaran yang mendorong perlakuan baik dan kesetaraan gender. Di dalamnya, dibahas berbagai aspek yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, interpretasi teks-teks agama, dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat.

Tafsir dan interpretasi terhadap hadis serta ayat Al-Qur'an menjadi penting dalam membentuk pandangan terhadap perempuan, serta menekankan perlunya pemahaman yang adil. Kesetaraan gender dalam Islam diuraikan sebagai konsep yang fundamental, meskipun perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesetaraan tersebut.

Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesetaraan tersebut. Faktor-faktor seperti tradisi budaya, norma sosial, dan struktur patriarki seringkali menghambat kemajuan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog antara ajaran Islam dan realitas sosial yang ada, guna menemukan solusi yang sesuai. Berikut adalah salah satu hadist tentang perempuan yang diriwayatkan oleh muslim yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسَ كُنْتَ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ رِوَاهُ مُسْلِمٌ»¹ شَيْءٌ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ، إِنْ ذَهَبَتْ تَقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا»

Artinya: "Abu bakar bin Abi syaibah Telah memberitakan, bahwa Husain bin Ali telah memberitakan, dari zaidah, dari maysarah, dari abu hazim, dari abu Hurairah, dari nabi saw, "barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, ketika dia melihat sesuatu, maka hendaknya dia berkata dengan baik atau diam! Dan berwasiatlah (pesan kebaikan) kepada para wanita! Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian teratasnya. Jika kamu meluruskannya, dia akan patah dan jika kamu membiarkannya, dia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada wanita dengan wasiat kebaikan" (hadis riwayat muslim).²

Hadist yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sering diinterpretasi secara tradisional yang menganggap ini sebagai pernyataan yang merendahkan perempuan telah menjadi sumber kontroversi. Pandangan ini berpotensi merugikan posisi wanita dalam Islam, di mana seharusnya kedudukan mereka dihormati dan dimuliakan. Banyak ulama yang merujuk pada hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad untuk menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang penciptaan wanita. Dalam konteks ini, penting untuk menantang interpretasi yang bias dan mendorong adanya dialog yang melibatkan perspektif perempuan, sehingga dapat mengubah narasi yang selama ini ada.³ Meski kini wanita semakin mandiri, perubahan ini juga

1 Imam Muslim, *Sahih Juz V*, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut: Lebanon(1994), hal 178

2 Imam Muslim, *Sahih Muslim, Vol. II B terjemah bahasa Indonesia*, Dar Alaker Beirut: Lebanon, hal 398.

3 Abdul Majid, *THE SYMBOLIC INTERPRETATION OF QURAISH SHIHAB ON THE HADITH OF WOMEN'S CREATION, JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH* Vol. 20, No. 1, (2023) hal 182

membawa tantangan berupa tanggung jawab ganda di ranah publik dan domestik.⁴ Mendengarkan suara perempuan dalam diskusi keagamaan bukan hanya memberikan keadilan, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang ajaran Islam. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini juga mengarah pada pengakuan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri, tanpa terkurung dalam stereotip yang mengikat.

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nisa: 1, yang menjelaskan penciptaan manusia dari satu jiwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".

Penting untuk memahami bahwa ulama seperti Thabari dan Ibnu Katsir memahami hadis ini bukan secara literal, melainkan sebagai simbol dari sifat perempuan yang lebih emosional dan sensitif. Dalam konteks ini, hadis tersebut mengingatkan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan lembut dan pengertian, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Hadis ini mengajarkan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dengan lembut, tanpa memaksakan sifat atau karakter yang berbeda.⁵ Dan juga untuk mengingatkan kaum Adam agar bersikap bijaksana terhadap kaum Hawa. Karena pada hadist dijelaskan untuk tidak terlalu keras pada perempuan, jika semakin keras memperlakukan perempuan semakin keras juga hatinya. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa karakter dan sifat perempuan berbeda dan harus dihargai, bukan diubah sesuai dengan standar laki-laki.⁶

Konteks ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan hubungan gender saat ini. Mengajarkan laki-laki untuk bersikap bijaksana dan penuh empati terhadap perempuan adalah suatu langkah penting menuju hubungan yang lebih seimbang dan harmonis. Hadis yang menyebutkan bahwa semakin keras perlakuan terhadap perempuan, semakin keras pula hati mereka, mengingatkan kita bahwa sikap kekerasan hanya akan menimbulkan pertentangan dan ketidakpahaman. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang penuh kasih dan pengertian.

Selain itu, penting untuk membaca kembali kitab suci dengan perspektif yang lebih inklusif, termasuk melihat dari sudut pandang perempuan. Melalui pendekatan ini, kita dapat menemukan kembali spirit egalitarian yang mendasari ajaran agama dan mendengarkan suara-suara perempuan yang sering kali terpinggirkan.⁷ Ulama yang memahami secara metaforis berpendapat bahwasannya hadis tersebut sebagai peringatan agar lelaki menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat, karakter serta kecenderungan mereka yang tidak sama dengan kaum laki-laki, yang bisa dikatakan sulit untuk diubah dan walaupun ada untuk usaha itu, maka akibatnya bisa fatal sebagaimana sulitnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁸ Dengan demikian, pendekatan yang lebih sensitif dan inklusif terhadap ajaran agama dapat menciptakan lingkungan di mana perempuan dan laki-laki dapat saling menghargai, memahami, dan berkolaborasi. Ini bukan hanya tentang pengakuan terhadap keberadaan perempuan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling menguntungkan berdasarkan penghormatan dan keadilan.

Sebenarnya sifat manusia baik laki-laki maupun perempuan semuanya pasti ada sifat jeleknya yang bila mana sudah menjadi sebuah adatkebiasaan sulit untuk bisa diluruskan. Maka oleh sebab itu, menurut penulis hadis tersebut bukan untuk mendiskreditkan perempuan. Kebengkokan sifat laki-laki tidak disebutkan karena konteksnya memang salah kepada kaum perempuan. Sebuah motif ulama

4 Fadilah, Sri. Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, Volume 1, No. 1 Tahun 2018, hal 18-26

5 Ryandi, M.Ud. (2019). Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk: Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2), 100-115

6 Jannatul Wardiyah "Al-Qur'an Bertutur Tentang Perempuan: Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2021, halaman 79-87.

7 Trisno S. Susanto, Tulang Rusuk Adam: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Optik Perempuan" *Afkar: Edisi No. 5 Tahun 1999*, hal 12-23

8 Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam." dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, INIS, 1993, 5

para penulis kontemporer adalah sebuah pernyataan keabsahan al-Qur'an yang sesuai dengan penolakan terhadap banyak perluasan tradisional materi hadis, seperti apa yang telah diamati bahwasannya gambaran al-Qur'an tentang Hawwa yang berbeda dari gambaran hadis, maka tidaklah mengherankan untuk menemukan bahwa tema ini disuarakan secara khusus oleh mereka yang sangat berkeinginan untuk menegaskan kesamaan laki-laki dan perempuan.⁹

Kesetaraan gender adalah tema sentral yang diangkat dalam banyak diskusi dan artikel mengenai peran perempuan dalam Islam. Meskipun Islam secara tegas menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan tanggung jawab yang setara, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah seperti kekerasan, marginalisasi, dan stereotip gender yang merugikan menunjukkan bahwa pengakuan terhadap hak-hak ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, ada seruan untuk pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai ajaran Islam tentang wanita, untuk mendorong kesetaraan dan menghargai kontribusi mereka dalam masyarakat.¹⁰

Hadis yang sering dikaitkan dengan posisi perempuan seperti ungkapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk dapat dipahami sebagai simbol saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif ini, perempuan tidak diposisikan sebagai subordinat laki-laki, melainkan sebagai mitra sejajar dalam hubungan yang menekankan penghargaan dan perlindungan satu sama lain. Dengan penafsiran ini, perempuan bukanlah subordinat laki-laki, tetapi mitra sejajar dalam hubungan yang mengedepankan penghargaan dan perlindungan satu sama lain. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat yang sering kali masih melihat perempuan dari sudut pandang inferioritas, menuju ke pemahaman yang lebih adil dan harmonis antara kedua gender. Laki-laki dan perempuan saling berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, saling membutuhkan dan saling membantu.¹¹

Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat yang masih sering melihat perempuan melalui lensa inferioritas. Pemahaman yang lebih adil dan harmonis antara kedua gender penting untuk menciptakan lingkungan yang saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki dan perempuan saling berkesinambungan, saling membutuhkan, dan saling membantu. Dengan menciptakan ruang untuk dialog dan kerjasama yang sehat, masyarakat bisa bergerak menuju kesetaraan yang lebih nyata.

Dilain sisi interpretasi literal hadis tentang "perempuan diciptakan dari tulang rusuk" membuat sebagian orang keliru memahami posisi perempuan, dan sering kali digunakan sebagai alasan untuk memperlakukan perempuan secara tidak adil. Oleh karena itu pendekatan intertekstual sangatlah penting untuk merekonstruksi pemahaman terhadap hadis tersebut agar lebih kontekstual dan tidak disalahpahami. Berdasarkan pendekatan ini, ungkapan bahwa perempuan "diciptakan dari tulang rusuk" dimaknai secara kiasan, bukan literal. Artinya, esensi dari hadis ini adalah pentingnya perlakuan penuh kasih dan pengertian terhadap perempuan, bukan sekadar menjadikan posisi mereka sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena. Mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam dan peran perempuan di dalamnya adalah langkah krusial untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Melalui upaya ini, diharapkan perempuan dapat diakui sebagai individu yang memiliki potensi dan kontribusi yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan.¹²

Quraish Shihab, dalam interpretasinya terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk, menolak pandangan literal yang merendahkan perempuan terkait hadist penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Ia berpendapat bahwa istilah "tulang rusuk bengkok" seharusnya dipahami sebagai ilustrasi yang menggambarkan sifat khas perempuan, bukan sebagai penghinaan. Dalam pandangan ini, sifat-sifat seperti kasih sayang, pengertian, dan kelembutan yang dimiliki perempuan seharusnya dihargai dan diakui. Pemahaman ini bertujuan agar laki-laki lebih menghargai sifat perempuan dan menghindari sikap keras yang bisa merugikan. Karena perempuan seperti tulang

9 Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.1, 1989, 33

10 Mubaidi Sulaeman, *Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol6, No2, (2020) hal 19

11 Nilna. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Diciptakan Dari Tulang Rusuk." **Jurnal Living Hadis*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2019, hal. 309-338.

12 Fadhlina A. Wangsa dan Muadilah Hs. Bunganegara, "Rekonstruksi Pemahaman 'Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk': Analisis Pendekatan Intertekstual" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 1, Tahun 2021, halaman 68-81.

bengkok yang jika semakin suara keras akan patah tetapi jika dibiarkan akan tetap bengkok. Quraish Shihab menyerukan perbaikan dalam pemahaman hadis-hadis yang memiliki nuansa misoginis untuk mengurangi bias dan diskriminasi terhadap perempuan.¹³

Peran perempuan dalam pendidikan anak dan pengelolaan rumah tangga merupakan aspek penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka adalah garda terdepan dalam membentuk generasi masa depan dan menciptakan lingkungan yang harmonis dalam keluarga.¹⁴ Hal ini, menciptakan tantangan bagi perempuan dalam mendapatkan hak-hak mereka secara penuh.¹⁵ Ketika perempuan diberdayakan dan diberikan hak-hak mereka secara penuh, mereka dapat berkontribusi lebih signifikan dalam menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis. Feminisme dan Islam sepakat atas perempuan sebagai diri dan subjek yang setara antara laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan tentang bagaimana kesetaraan tersebut didefinisikan, khususnya hak-hak dan kewajiban.¹⁶

Dalam konteks ini, pergeseran pandangan mengenai perempuan dari "tulang rusuk" suami menjadi "tulang punggung" keluarga mencerminkan evolusi sosial yang penting. Transformasi ini didorong oleh emansipasi wanita dan perjuangan untuk kesetaraan gender, yang menantang pandangan tradisional tentang kontribusi perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat.¹⁷ Sebenarnya, hak-hak perempuan dalam perkawinan, warisan, dan kesaksian dicontohkan sebagai aspek di mana perempuan seharusnya memiliki hak yang setara.¹⁸ Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang setara, dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam ajaran Islam, perempuan diberikan penghargaan yang tinggi, baik dalam ranah keluarga maupun masyarakat. Mereka ditempatkan dalam posisi yang mulia dan setara di hadapan Allah, di mana setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, memiliki nilai dan martabat yang sama.¹⁹

Dengan demikian, memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kesetaraan gender adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang. Ini bukan hanya tentang memenuhi hak-hak perempuan, tetapi juga tentang menghargai kontribusi mereka dalam semua aspek kehidupan, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman kolektif kita sebagai umat manusia. Menggali potensi perempuan dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang adalah investasi bagi masa depan yang lebih baik.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa ajaran Islam, baik melalui Al-Qur'an maupun Hadist, mengakui dan menghormati peran perempuan. Namun, kesalahpahaman dan penafsiran yang tidak tepat terhadap teks-teks suci sering kali mengakibatkan pandangan negatif tentang perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tafsir yang kontekstual menjadi sangat penting, di mana pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah dan budaya dapat membantu mengatasi stigma. Pendidikan yang menyeluruh tentang hak-hak perempuan dalam Islam berperan krusial dalam mengubah persepsi masyarakat, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara aktif tanpa diskriminasi. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam proses interpretasi agama akan memperkaya pemahaman yang lebih inklusif. Sejarah Islam sendiri mencatat banyak tokoh perempuan yang berpengaruh, yang dapat dijadikan inspirasi untuk menunjukkan bahwa peran perempuan telah dihargai sepanjang waktu. Untuk mencapai perubahan yang lebih luas, advokasi kebijakan publik yang mendukung hak-hak perempuan juga diperlukan, sehingga dapat menghapus ketidakadilan dan mendorong partisipasi perempuan di berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap ajaran Islam dapat menjadi alat pemberdayaan bagi perempuan dan mengurangi stigma yang ada.²⁰

Islam memegang peran penting dalam membentuk pandangan feminisme Indonesia karena ajarannya menegaskan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

13 Desma Enawati, dkk, *Wanita Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol2 No6, (2023) hal 1321

14 Gunawan, A. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(2), 279-286

15 Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). *Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 17(1), 42-62.

16 Fardan Mahmudatul Imamah, "Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis" Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak (Vol. 6, No. 2, Desember 2022), 167-198

17 Fadilah, S. (2018). Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak), Volume 1, No. 1, hlm. 18-26

18 Djilzaran Nurul Suhada. Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. Vol3, No1, 2021 Hal 15-27

19 Wangsa, F. A., & Bungnegara, M. H. (2021). Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk"; Analisis Pendekatan Intertekstual. Jurnal Ushuluddin, 23(1), 68-81.

20 Putri Alya, dkk, *PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, Al Furqon, Vol 4 No 2 (2021) hal 199

Feminisme telah membawa banyak perubahan bagi perempuan, tetapi konsep feminisme perlu dikritisi, terutama dalam konteks Islam. Feminisme muncul dari ketidakadilan terhadap perempuan di Barat, yang akhirnya memicu tuntutan kesetaraan gender. Dalam Islam, keadilan bukan berarti persamaan mutlak, melainkan menempatkan setiap individu sesuai dengan fitrahnya. Laki-laki dan perempuan dihargai sesuai dengan peran masing-masing, dan perempuan memiliki posisi yang mulia dan terlindungi. Bagi feminis, kesetaraan gender berarti persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba di hadapan Tuhan.²¹

Dalam Islam, keadilan tidak diartikan sebagai persamaan mutlak, melainkan sebagai penempatan setiap individu sesuai dengan fitrahnya. Laki-laki dan perempuan dihargai berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing, di mana perempuan memiliki posisi yang mulia dan terlindungi dalam masyarakat. Konsep kesetaraan gender dalam pandangan feminis Islam menyiratkan bahwa di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hamba-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Adh-Dhariyat:56)

Dari perspektif ini, kesetaraan sejati terletak pada ketaqwaan, yang menjadi ukuran utama untuk memuliakan atau merendahkan derajat seorang manusia. Al-Qur'an memberikan banyak argumen yang mendukung pemahaman akan kesetaraan ini, yang berakar pada nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Dengan demikian, pemahaman feminisme dalam konteks Islam seharusnya berfokus pada pengakuan hak-hak perempuan sambil menghormati peran alami dan fitrah yang telah ditentukan. Ini mengajak kita untuk menyusun sebuah feminisme yang inklusif, di mana keadilan dan kesetaraan dapat terwujud tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam.

Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa dalam kapasitas sebagai seorang manusia dan berstatus hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sejatinya ialah ketaqwaan yang dijadikan sebagai ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat seorang manusia itu sendiri. Dan masih banyak lagi argument-argumen yang Al-Qur'an dijadikan mereka sebagai landasan dalam pemahaman kesetaraan dan merupakan anggapan dari nilai-nilai Islam yang berlaku secara universal.²²

Feminisme di Indonesia sangat diperlukan untuk mendorong kebebasan perempuan dalam ranah pribadi dan publik, meskipun masih banyak tantangan struktural dan sosial yang harus dihadapi. Dalam banyak kasus, peran tradisional keluarga seringkali menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan menjadikan keluarga sebagai sumber ketimpangan sosial. Para feminis perlu mengkritisi pandangan ini dan mengadvokasi perubahan yang dapat meningkatkan posisi perempuan dalam struktur keluarga. Tantangan struktural dan sosial yang harus dihadapi oleh perempuan sangat besar, apalagi pada ranah pribadi seperti dalam ranah rumah tangga²³. Para feminis juga harus mengkritik peran tradisional keluarga yang menempatkan perempuan sebagai pihak lemah, serta memandang keluarga sebagai sumber ketimpangan sosial. Sebagai respons, pandangan Islam menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan antara suami dan istri untuk menjaga keharmonisan keluarga, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam masyarakat Islam.²⁴

Feminisme, yang berawal dari kesadaran akan penindasan terhadap perempuan, terbagi menjadi feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis. Setiap aliran memiliki dampak positif, seperti meningkatkan kesadaran perempuan akan hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan, serta dampak negatif, misalnya mengabaikan peran tradisional yang berpotensi merusak struktur keluarga. Artikel ini menekankan bahwa feminisme perlu menyeimbangkan dampak positif dan negatifnya untuk memberdayakan perempuan tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan agama.²⁵ Selain itu, feminisme

21 Aliyah, Komariah, & Chotim, *Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah* 2018, hal. 140-153).

22 Nurhasnah Abbas. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume 14, No. 2, hal. 187-198.

23 Dhiyaa Thurfa Ilia, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2021), hal 211-216.

24 Khuseini, A. (2017). "Institusi Keluarga Perspektif Feminisme: Sebuah Telaah Kritis". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2, hlm. 297-318.

25 Nurhasnah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan" ,*Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 14 No. 2, 2020, hal 187-197.

Islam juga disinggung sebagai upaya reinterpretasi ajaran agama untuk mencapai keadilan gender dalam masyarakat Islam.²⁶

SIMPULAN

Artikel ini menekankan perlunya feminisme untuk menyeimbangkan dampak positif dan negatif tersebut dalam upaya memberdayakan perempuan tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, feminisme Islam juga perlu diperhatikan sebagai upaya reinterpretasi ajaran agama untuk mencapai keadilan gender dalam masyarakat Islam. Hal ini tidak hanya memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terjaga, sehingga perempuan dapat meraih kebebasan dan keadilan dalam bingkai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang seimbang, diharapkan feminisme dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif, memajukan hak-hak perempuan, dan memperkuat struktur keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Islam memberikan penghormatan tinggi kepada perempuan dengan menjamin kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Ajaran Islam menegaskan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta mendorong terciptanya keadilan gender yang harmonis. Diskriminasi terhadap perempuan bukanlah bagian dari nilai-nilai Islam, melainkan seringkali muncul dari interpretasi budaya yang keliru.

REFERENSI

- Abbas, Nurhasnah. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume 14, No. 2, hal. 187-198.
- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). *Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 17(1), 42-62.
- Aliyah, Komariah, & Chotim, *Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah 2018*, hal. 140-153).
- Alya, Putri. PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, *Al Furqon*, Vol 4 No 2 (2021) hal 199
- Enawati, Desma. Wanita Dalam Perspektif Al Qur'an, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol2 No6, (2023) hal 1321
- Fadhilina A. Wangsa dan Muadilah Hs. Bunganegara, "Rekonstruksi Pemahaman 'Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk': Analisis Pendekatan Intertekstual" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 1, Tahun 2021, halaman 68-81.
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, Volume 1, No. 1, hlm. 18-26
- Gunawan, A. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. **Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(2), 279-286*
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis" *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak (Vol. 6, No. 2, Desember 2022), 167-198*
- Jane I. Smith, Yvone. Y. Haddad, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol.1, 1989, 33
- Khuseini, A. (2017). "Institusi Keluarga Perspektif Feminisme: Sebuah Telaah Kritis". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 2, hlm. 297-318.
- Majid, Abdu. THE SYMBOLIC INTERPRETATION OF QUR'AN SHIHAB ON THE HADITH OF WOMEN'S CREATION, *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH* Vol. 20, No. 1, (2023) hal 182
- Nilna. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta Dari Tulang Rusuk." **Jurnal Living Hadis*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2019, hal. 309-338.
- Ryandi, M.Ud. (2019). Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk: Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2), 100-115
- Shihab, Quraish. "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam." dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konseptual*, INIS, 1993, 5

26 Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani*, Universitas Gunung Rinjani, Vol. 7, No. 2, hlm. 47-58.

- Sri, Fadilah. Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, Volume 1, No. 1 Tahun 2018, hal 18-26
- Suhada Nuru, Djilzara. Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. Vol3, No1, 2021 Hal 15-27
- Sulaeman, Mubaidi. Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki, *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol6, No2, (2020) hal 19
- Susanto, Trisno. Tulang Rusuk Adam: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Optik Perempuan" *Afkar: Edisi No. 5 Tahun 1999*, hal 12-23
- Thurafa Illa, Dhiyaa. "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2021), hal 211-216.
- Wangsa, F. A., & Bunganegara, M. H. (2021). Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk"; Analisis Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 68-81.
- Wardiyah, Jannatul. "Al-Qur'an Bertutur Tentang Perempuan: Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2021, halaman 79-87.
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani, Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 7, No. 2, hlm. 47-58.